

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL KOMUNITAS

1. Deskripsi MCL (Malang Cat Lovers)

Malang Cat Lovers adalah sebuah wadah bagi penyayang kucing yang berada di Malang. Kita bukan organisasi, melainkan komunitas yang berdiri sendiri tanpa naungan individu/badan/organisasi lain. Siapapun boleh bergabung di dalam komunitas ini. Komunitas ini berada di Kota Malang dengan sekretariat pusat di jalan Kepuh VI nomor 29 Sukun-Malang 65147 dan beberapa cabang sekretariat yang menjadi keputusan bersama. MCL (Malang Cat Lovers) berdiri pada tanggal 26 Juli 2011 dan masih aktif hingga saat ini.

2. Visi dan Misi

a. Visi : Sebagai wadah bagi pecinta dan penyayang kucing khususnya yang berada di Malang

b. Misi :

- 1) Memberikan sebuah wadah untuk sharing sesama pecinta kucing
- 2) Meningkatkan pengetahuan anggota dan masyarakat mengenai kucing

- 3) Menjadi tempat berkumpulnya seluruh pecinta dan penyayang kucing seluruh Indonesia khususnya Malang
- 4) Membina hubungan dan kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat/organisasi/komunitas lain/pemerintah. Swasta yang terkait dalam rangka pengembangan dan pembinaan komunitas Malang Cat Lovers
- 5) Melindungi dan menjaga hak dicinta dan hidup layak dari seekor kucing

3. Kegiatan

Dalam mencapai visi dan misi tersebut, komunitas melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya :

- 1) *Ghatering* setiap minggu. Minggu I, III, IV di jalan Malabar (hutan Malabar) dimulai pukul 08.30- selesai. Minggu ke II di CFD (Car Free Day) dimulai pukul 07.00-selesai.
- 2) Sharing bersama dokter hewan, *breeder* kucing Malang, teman-teman *cattery* dan teman-teman pecinta kucing lainnya.
- 3) Meningkatkan pengetahuan anggota komunitas dan masyarakat Malang dengan mengadakan beberapa seminar, talkshow dan workshop mengenai kucing.
- 4) Bakti sosial

5) Program-program lain yang telah dibuat dalam program kerja

4. Sumber Keuangan

Sumber keuangan komunitas diperoleh dari :

- 1) Iuran wajib anggota komunitas sebesar Rp. 10.000/bulan
- 2) Iuran sukarela setiap minggu
- 3) Sukarelawan/donator

5. Kepengurusan dan Keanggotaan

1) Pengurus Malang Cat Lovers terdiri dari :

- Ketua umum
- Sekrertaris
- Bendahara
- Hubungan masyarakat

Yang dipilih oleh seluruh anggota komunitas.

Dewan penasehat : dewan penasehat merupakan anggota komunitas yang dirasa mampu dan dipilih oleh seluruh anggota MCL termasuk pengurus, yang bertugas memberikan nasehat/pengawasan kepada pengurus dalam menjalankan komunitas namun keputusan tertinggi tetap berada pada seluruh anggota komunitas.

2) Anggota komunitas

Syarat keanggotaan komunitas Malang Cat Lovers :

- Bebas seluruh masyarakat Malang yang mempunyai kesamaan visi misi terhadap komunitas.
- Bersedia mengikut dan mendukung agenda kegiatan yang sudah direncanakan/dibuat dan disepakati bersama.
- Menjaga nama baik komunitas dalam bentuk apapun.
- Mengikuti *gathering* rutin setiap Minggu, minimal 4x dalam sebulan kecuali ada izin sebelumnya kepada pengurus.
- Membayar iuran wajib/kas sebesar Rp. 10.000/bulan.
- Mengumpulkan foto 4x6 sebanyak 2 lembar dan foto 3R (foto bersama kucing) dibelakang foto diberikan namadan nama kucing (foto kucing dusahakan yang memang akan dipelihara selamanya).
- Mengisi formulir pendaftaran dan wajib membeli 1 buah pin Malang Cat Lovers sebesar Rp. 5.000,-
- Mengenakan atribut atau tanda pengenal saat *ghatering*, misal nametag/pin. Kaos yang berhubungan dengan komunitas dan sedah disepakati bersama.
- Untuk pergantian alamat/no. hp segera menghubungi ke pengurus.

6. Hak dan kewajiban

Hak :

- Seluruh anggota Malang Cat Lovers berhak mengikuti *sharing* dan konsultasi kepada dokter hewan yang pada saat *ghatering*.
- Seluruh anggota berhak mengeluarkan pendapat/keinginan/kritikan/teguran kepada kepengurusan yang sedang berjalan.
- Seluruh anggota berhak untuk memilih dan dipilih saat pemilihan kepengurusan.
- Seluruh anggota berhak mendapatkan laporan program kerja/keuangan/kegiatan oleh pengurus.

Kewajiban :

- Seluruh anggota wajib untuk menjaga nama baik komunitas.
- Seluruh anggota wajib mematuhi syarat keanggotaan.

7. Ghatering Malang Cat Lovers (MCL)

1) Minggu I, III dan IV di jalan Malabar, Malang (di dalam huatan Malabar) pukul 08.30 – selesai.

2) Minggu ke II di jalan Besar Ijen, lokasi CFD (Car Free Day), Malang, tepatnya depan perpustakaan umum, pukul 07.00 – selesai.

Ketentuan *ghatering* :

- Datang tepat waktu
- Mengikuti mulai awal – akhir acara (kecuali ada keperluan)
- Memakai tanda pengenal Malang Cat Lovers (pin/nametag/baju)
- Mengisi tanda tangan kehadiran
- Membawa kucing sehat (kecuali bila janji dengan dokter, namun tidak diperbolehkan dikeluarkan dari pet carriernya dan ditaruh agak jauh dari yang lain) beserta kandangnya.
- Kucing sehat dan sudah divaksin
- Jarkom *ghatering* bisa dilihat di FB/Twitter/Web MCL, jadwal setiap minggu tidak pernah berubah kecuali bila ada kegiatan lain.
- Bila *ghatering* di CFD, MCL (Malang Cat Lovers) hanya *show off* saja tidak ada *sharing*, lebih kepada pengenalan kepada masyarakat, jadi minta partisipasinya kepada semua peserta *ghatering*

untuk menginfokan kegiatan pada anggota MCL
(Malang Cat Lovers) lainnya.

B. Hasil Analisa Data

Analisa data dilakukan berguna untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Maka analisis data yang dilakukan akan dijelaskan sebagai berikut ini :

1. Hasil deskripsi tingkat kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin

Hasil deskripsi tingkat kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin yaitu antara jenis kelamin laki – laki dan jenis kelamin perempuan dari skala kematangan emosi selanjutnya dilakukan kategorisasi. Kategorisasi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan rerata empiris dan rerata hipotesis penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu. Mean (rerata) empiris adalah *mean* yang diperoleh dari *mean* yang kemungkinan diperoleh subjek atas jawaban skala yang diberikan.

Untuk pembagian kategorisasi lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus dibawah ini :

$X < \text{Mean} - 1 \cdot \text{SD}$: Rendah

$\text{Mean} - 1 \cdot \text{SD} = X < \text{Mean} + 1 \cdot \text{SD}$: Sedang

$\text{Mean} + 1 \cdot \text{SD} = X$: Tinggi

2. Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Emosi Pada Laki – Laki

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin laki – laki, perhitungan didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi. Hasil tersebut kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Hasil Deskripsi Kematangan Emosi Pada Laki – laki

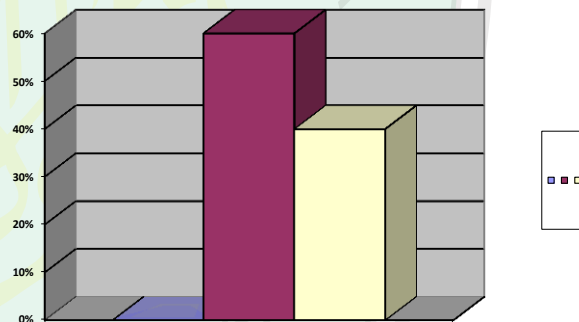
Variabel	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kematangan Emosi	Rendah	0	0
	Sedang	15	60%
	Tinggi	10	40%
Total		25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi kematangan emosi pada laki – laki dari jumlah total ukuran sampel 25 orang adalah tidak ada anggota MCL (Malang Cat Lovers) yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah, 15 anggota memiliki kematangan emosi sedang dengan prosentase 60% dan 10 anggota memiliki kematangan emosi tinggi dengan prosentase 40%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut :

Gambar 1

Diagram Hasil Deskripsi Kematangan Emosi

Pada Laki - laki



3. Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Emosi Pada Perempuan

Sedangkan untuk mengetahui deskripsi tingkat kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin perempuan, perhitungan juga didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi. Hasil tersebut kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4

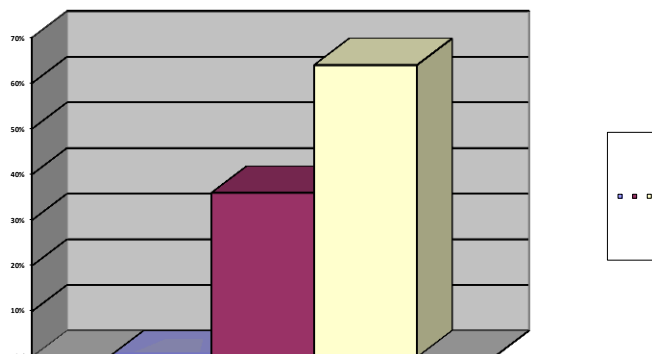
Hasil Deskripsi Kematangan Emosi Pada Perempuan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kematangan Emosi	Rendah	0	0
	Sedang	9	36%
	Tinggi	16	64%
Total		25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi kematangan emosi pada perempuan dari jumlah total ukuran sampel 25 orang adalah tidak ada anggota MCL (Malang Cat Lovers) yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah, 9 anggota memiliki kematangan emosi sedang dengan prosentase 36%, dan 16 anggota memiliki kematangan emosi tinggi dengan prosentase 64%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut :

Gambar 2

Diagram Hasil Deskripsi Kematangan Emosi Pada Perempuan



4. Hasil Uji-t

Pada penelitian ini adalah menguji perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin. Untuk menghitung perbedaan tersebut peneliti menggunakan uji-t sebagai analisa data dengan level kepercayaan menggunakan 95% atau taraf signifikan 5%. Dalam pengambilan keputusan, H_0 diterima jika signifikansi lebih besar dari taraf signifikan (0,05) dan H_0 ditolak jika signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan(0,05).

Selanjutnya tabel statistik kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada anggota MCL (Malang cat Lovers) adalah sebagai berikut :

Tabel 5

Group Statistics

	VAR00 002	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kematangan emosi	1	25	55.7200	6.17468	1.23494
	2	25	59.7200	5.84893	1.16979

Dari tabel diatas maka ditemukan bahwa anggota MCL (Malang Cat Lovers) yang berjenis kelamin perempuan memiliki kematangan emosi lebih tinggi dari pada anggota MCL (Malang

Cat Lovers) yang berjenis kelamin laki – laki, dengan perbandingan mean perempuan (2) sebesar 59.7200 dengan mean laki – laki (1) sebesar 55.7200.

Untuk hasil analisa uji-t dengan menggunakan Independent Samples Test ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6
Independent Samples Test

Independent Samples Test Kematangan Emosi	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	.193	.662
Equal variances not assumed		

Tabel diatas menunjukkan persamaan nilai varian pada kedua kelompok yaitu kelompok kematangan emosi pada laki – laki dengan kematangan emosi pada perempuan. Varian pada kelompok tersebut dilihat dari nilai taraf signifikannya yaitu $0,662 > 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan kematangan emosi yang signifikan antara laki – laki dan perempuan. Selain itu tabel diatas juga menunjukkan persamaan rata – rata pada kedua kelompok tersebut juga dapat dilihat dari nilai t (2-tailed) dengan nilai $0,023 < 0,025$. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai rata – rata kematangan emosi laki – laki tidak sama dengan kematangan emosi perempuan.

Hasil analisis diatas menunjukkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kematangan emosi laki – laki dan

perempuan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima.

C. Pembahasan

1. Kematangan Emosi Laki – Laki pada Komunitas MCL (Malang Cat Lovers)

Kematangan emosi merupakan kondisi kepribadian dimana individu mampu mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan sangat baik, secara intrafisik maupun interpersonal. Individu dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya. Individu yang memiliki kematangan emosi akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulung respon – responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa 15 anggota laki – laki komunitas MCL (Malang Cat Lovers) memiliki kematangan emosi sedang dengan prosentase 60%, 10 anggota laki – laki komunitas MCL (Malang Cat Lovers) memiliki kematangan emosi tinggi dengan prosentase 40%, dan tidak terdapat individu yang memiliki kematangan emosi rendah.

Dengan adanya prosentase tersebut sudah jelas bahwa kematangan emosi pada anggota MCL (Malang Cat Lovers) yang berjenis kelamin laki – laki

mayoritas adalah pada tingkat sedang. Sedangkan tingkat kematangan emosi ini dipengaruhi banyak karakteristik – karakteristik yang mempengaruhinya. Dimana karakteristik – karakteristik ini muncul saling berhubungan antara satu sama lain saling mempengaruhi. Adapun karakteristik – karakteristik kematangan emosi menurut Hurlock (1980) adalah yaitu kontrol emosi, pemahaman diri dan penggunaan fungsi krisis mental.

Laki – laki memiliki ciri – ciri mempunyai penis, jakun, dan memproduksi sperma, menghasilkan hormone testoteron dan periode pertumbuhan laki – laki berhenti pada saat usia sekitar 21 tahun. Pada laki – laki juga terdapat gen SRY (*Sex Determining Region Y*) yaitu gen yang menentukan gender seorang anak adalah laki – laki, gen ini berpengaruh dalam pembentukan testis laki – laki. Gen SRY yang hanya terdapat pada laki – laki ini juga dapat mempengaruhi tingkat agresifitasnya saat berada dalam keadaan stres. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa laki – laki cenderung lebih agresif daripada perempuan (Mirani, 2009 dalam Tania Hardiyani).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian apabila anggota laki-laki komunitas ini merasakan emosi marah, mereka masih belum mampu untuk mengontrol emosi tersebut. Dalam mengekspresikan amarahnya anggota laki – laki ini lebih memilih mengucap kata – kata kotor yang cenderung kasar daripada mengucapkan istigfar, hal ini menggambarkan sisi agresivitas (verbal) anggota kelompok laki-laki kelompok MCL (Malang

Cat Lovers). Mereka mengekspresikan emosinya dengan cara yang kurang dapat diterima oleh sebagian orang. Mereka masih belum mampu mengontrol penyebab terjadinya amarah pada diri mereka masing – masing, sehingga mereka melampiaskan dengan berkata kotor atau sering disebut dengan *misuh*.

Perkembangan kematangan emosi seseorang sejatinya senantiasa berkembang berkesinambungan selama individu masih hidup hingga akhir hayatnya, dan perkembangan kematangan tersebut selalu berkembang dari emosi negatif yang sedikit demi sedikit terkikis oleh emosi positif yang kemudian menjadi dominan sehingga seseorang mempunyai kematangan emosi yang baik, namun dalam kenyataannya hal tersebut bisa saja tidak terjadi mengingat ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang.

Dalam komunitas ini khususnya pada anggota laki-laki faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosinya ialah temperamen, yaitu suasana hati yang mencerminkan kehidupan emosional seseorang dan pada tahap tertentu masing-masing individu mempunyai kisar emosional yang berbeda satu sama lain, dalam hal ini temperamen sebagian dari anggota laki-laki komunitas ini menonjol, hal ini digambarkan oleh kontrol emosi anggota kelompok laki-laki komunitas ini yang sepenuhnya masih belum berjalan dengan baik.

Selain itu usia juga mempunyai andil dalam perkembangan kematangan emosi seseorang. Pada kelompok ini usia subjek penelitian berkisar antara

Sembilan belas tahun sampai tiga puluh tiga tahun dimana karakteristik usia pada kisaran itu termasuk pada perkembangan usia dewasa awal, yang merupakan masa transisi antara masa remaja menuju dewasa dimana karakteristik pada masa dewasa awal ini adalah masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional serta periode isolasi sosial.

Aspek pemahaman diri juga mempengaruhi daripada kematangan emosi sendiri karena apabila individu telah memiliki pemahaman diri yang baik maka individu tersebut akan memiliki reaksi emosional yang stabil, tidak berubah dari satu emosi ke suasana hati lain. Pada penelitian terungkap bahwa aspek ini berkembang cukup baik pada anggota laki-laki kelompok ini, mereka mengetahui penyebab emosi yang mereka rasakan, semisal ketika mereka merasakan emosi sedih anggota laki-laki kelompok ini lebih memilih memendam kesedihannya daripada harus menangis tersedu-sedu memperlihatkannya dihadapan orang lain.

.Sedangkan untuk aspek penggunaan fungsi krisis mental mereka mampu untuk menfunksikannya dengan baik. Dari observasi di lingkungan sekitar saat *ghatering* maupun rapat pengurus MCL (Malang Cat Lovers), anggota laki – laki ini memang sangat demokratis dalam mengutarakan pendapat masing-masing maupun dalam proses pengambilan keputusan di dalam forum, ini merupakan sumbangsih positif dari faktor lingkungan dalam mempengaruhi kematangan emosi seseorang.

2. Kematangan Emosi Perempuan Pada Komunitas MCL (Malang Cat Lovers)

Istilah kematangan menunjukkan kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan. Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak meluapkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima. Perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara laki-laki dan wanita menyebabkan perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Kahn (dalam Hasanat, 1994) menyatakan bahwa wanita mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitif serta kondisi yang tinggi daripada laki-laki. Namun temuan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam komunitas MCL (Malang Cat Lovers) menunjukkan hasil yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa 9 anggota perempuan komunitas MCL (Malang Cat Lovers) memiliki kematangan emosi sedang dengan prosentase 36% dan 16 anggota perempuan komunitas MCL (Malang Cat Lovers) memiliki kematangan emosi tinggi dengan prosentase 64%. Dan tidak terdapat individu yang memiliki kematangan emosi rendah.

Perempuan memiliki ciri – ciri mempunyai vagina, rahim, payudara, memproduksi sel telur, menghasilkan hormone ekstrogen, dan masa

pertumbuhannya berhenti pada saat berumur kurang lebih 18 tahun. Perkembangan pada perempuan dipengaruhi pada hormone ekstrogen dan progesteron. Hormone progesteron dan estrogen juga mempengaruhi perkembangan mental perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mengutamakan perasaan, ingin dimanja dan penuh perhatian. Oleh sebab itu bila perempuan mengalami masalah, maka ia akan menangis mengadu dan menyesali diri, dan itu merupakan bentuk luapan emosi yang wajar dari seorang perempuan (Priyono dkk 2009, dalam Tania Hardiyani, 2010). Orang – orang yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan apa yang mereka alami (emosi). Praktiknya perempuan mampu mengungkapkan apa yang dia rasakan saat itu kepada orang lain. Jika perempuan merasa sedih, maka mereka akan bisa menangis sebagai ungkapan apa yang dia rasakan (Murniati, 2004).

Dari hasil angket yang telah diketahui, sebagian besar anggota perempuan pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) ini memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi daripada anggota kelompok laki-laki. Hal ini bisa terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi menurut Hurlock (1980) diantaranya jenis kelamin, usia, pola asuh, dan lingkungan.

Apabila ditinjau dari segi usia dimana responden perempuan disini mempunyai rentang usia Dua puluh satu tahun sampai tiga puluh empat tahun yang mana masa itu memasuki katagori masa dewasa awal. Menurut Hurlock (1980) ada beberapa ciri masa dewasa awal antara lain :

1. Masa usia reprodukti, pada rentan usia ini adalah masa – masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan memproduksi atau menghasilkan anak.
2. Masa bermasala. Pada masa ini seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya.
3. Masa keterasingan sosial, masa dimana seseorang mengalami krisis isolasi, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial.
4. Masa komitmen. Pada masa ini individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen baru.
5. Masa perubahan nilai. Nilai sudah dipandang dengan kaca mata orang dewasa. Nilai – nilai yang berubah ini dapat meningkatkan perubahan positif.
6. Masa penyesuaian diri dengan hidup baru. Pada masa ini dia sudah mempunyai peran ganda, sebagai orang tua dan sebagai pekerja.

Dilihat dari hasil observasi anggota perempuan dalam pola asuh mereka lebih mandiri, lebih mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman – teman yang baru ia kenal saat mengikuti kegiatan MCL (Malang Cat Lovers), sehingga dapat diaplikasikan dalam lingkungan mereka untuk lebih mandiri lagi dan mudah berinteraksi dengan orang lain,

melihat ini semua tidak sulit bagi anggota perempuan karena lingkungan mereka juga penyayang hewan, terutama kucing.

Beberapa karakteristik usia dewasa awal yang disebutkan oleh Hurlock (1980) diatas sebagian besar telah dilewati dengan baik oleh anggota perempuan komunitas ini. Sehingga anggota perempuan pada komunitas ini memiliki kematangan emosi yang lebih baik daripada respondent laki-laki.

Komponen kontrol emosi pada anggota perempuan komunitas ini juga berjalan dengan baik hal ini digambarkan oleh hasil angket yang mana meskipun anggota perempuan komunitas ini mengalami kondisi emosi yang memuncak mereka masih bisa mengendalikan emosi negatifnya dengan mengucapkan istigfar, menghela nafas, dan tidak melakukan tindakan destruktif terhadap diri seperti minum minuman keras, merokok dan lain – lain.

Anggota perempuan komunitas ini mampu untuk memahami diri mereka dengan baik, mereka peka dan mampu untuk mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan baik itu emosi positif maupun negatif namun tetap dalam koridor yang wajar seperti ketika merasa jengkel mereka tidak mengeluarkan kata – kata kotor, ketika merasa sedih mereka akan mengungkapkan perasaannya dengan menangis.

Selain itu lingkungan dimana Komunitas MCL(Malang Cat Lovers) yang selama ini menjadi wadah tempat berinteraksinya para pecinta kucing Malang dan sekitarnya juga memiliki andil dalam perkembangan penggunaan fungsi krisis mental dimana prinsip demokrasi dan keterbukaan

di dalam forum, mengasah kematangan emosi anggota perempuannya di dalam berpendapat maupun mengambil sikap dan menjalankan keputusan bersama. Disadari ataupun tidak nilai – nilai positif dari lingkungan komunitas tersebut juga terimplementasikan dalam kepribadian anggotanya khususnya anggota perempuan yang mendorong tercapainya kematangan emosi yang baik.

3. Perbedaan Kematangan Emosi ditinjau dari Jenis Kelamin pada Komunitas MCL (Malang Cat Lovers)

Manusia hidup selalu disertai dengan emosi. Marah, sedih, takut, cinta, merupakan hal – hal yang berkaitan erat dengan emosi dan tiap hari dapat dirasakan oleh tiap individu. Tanpa disadari emosi mempengaruhi tindakan – tindakan apa yang kita lakukan.

Menurut J. P. De Preez (dalam Martin, 2003) “emosi adalah suatu reaksi tubuh dalam menghadapi situasi tertentu. Sifat intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berfikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi, emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik”.

Davidoff (1991) menyatakan bahwa emosi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang tidak kentara dan sulit diukur. Menurut Crown (1968) emosi adalah suatu yang dinamis, menggerakkan perilaku yang membuat seseorang untuk berperilaku tidak rasional dari emosi ini akan mempengaruhi keadaan individual secara keseluruhan. Secara keseluruhan

emosi memiliki tiga aspek utama (Crown, 1968) yaitu *Physiological Change, Emotional, Behavior, and Personal Emotional*.

Seiring dengan bertambahnya usia, emosi juga mengalami perubahan dan perkembangan dari masa anak hingga masa dewasa. Perkembangan emosi manusia selalu berkembang menuju ke arah positif yang bermuara pada konsep kematangan emosi. Kematangan emosi itu sendiri melewati sebuah proses yang panjang dimana seiring bertambahnya usia emosi negatif yang ada akan cenderung berkurang porsinya digantikan oleh emosi positif. Sebagai suatu proses yang panjang perkembangan batas akhir dari kematangan emosi tidak bisa ditentukan mengingat karakteristik manusia yang tidak pernah puas, kematangan emosi akan terus berkembang selama individu masih merasa belum puas dalam usahanya menjadi pribadi yang lebih baik.

Kematangan emosi merupakan kondisi seseorang dimana individu dianggap telah mencapai tingkat kedewasaan dari usia perkembangan yang individu alami, sehingga individu mampu mengontrol atau mengendalikan emosionalnya, individu dengan matang emosinya tidak akan bereaksi tanpa berfikir sebelumnya, ia juga tidak akan menimbulkan suasana – suasana yang merugikan orang disekitar mereka.

Berdasarkan uji-t yang peneliti lakukan, diketahui bahwa tingkat kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) mempunyai varian yang sama, yaitu varian kematangan emosi laki – laki dan kematangan emosi perempuan. Varian ini

ditunjukkan oleh perbedaan antara signifikan (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha. Perbandingan tersebut adalah $0.023 > 0.05$, dengan penjelasan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi pada laki – laki dan kematangan emosi pada perempuan anggota komunitas MCL (Malang Cat Lovers).

Dari hasil analisis yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi antara laki–laki dengan perempuan pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) mengindikasikan bahwa salah satu faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock (1980) adalah jenis kelamin, yang terdiri dari laki – laki dan perempuan.

Lebih lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi perempuan lebih tinggi dibandingkan kematangan emosi laki – laki. Ini dikarenakan sebagian besar anggota perempuan dengan prosentase 64% pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) ini mampu untuk memenuhi karakteristik – karakteristik kematangan emosi menurut Hurlock (1980) yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi krisis mental. Sedangkan sebagian anggota laki – laki dengan porsi sebesar 60% pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) berada pada level sedang, sehingga diyakini kurang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosi mereka dan mereka kurang mampu dalam memahami diri sendiri, serta kurang mampu memahami emosi yang sedang mereka rasakan sehingga mereka kurang mampu untuk mengetahui apa penyebab emosi yang sedang mereka rasakan.

Dari penelitian diatas bahwasanya laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kematangan emosinya. Menurut Hurlock (1980) ini dikarenakan oleh beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi tersebut, yaitu usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua dan lingkungan. Perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh dengan adanya perbedaan hormonal antara laki – laki dan perempuan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki – laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya pada segala ras yang ada di muka bumi ini.

Pada laki – laki juga terdapat gen SRY (*Sex Determining Region Y*) yaitu gen yang menentukan gender seorang anak adalah laki – laki. Gen SRY yang hanya terdapat anak laki – laki ini juga dapat mempengaruhi tingkat agresifitasnya saat berada dalam keadaan stres. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa laki – laki cenderung lebih agresif daripada perempuan (Mirani, 2009 dalam Tania Hardiyani). Dan terbukti dalam sebagian laki – laki dari anggota komunitas ini belum mampu untuk mengontrol emosi mereka.

Sedangkan perkembangan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron yang mempengaruhi mental perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mengutamakan perasaan, ingin dimanja dan penuh perhatian. Oleh sebab itu bila perempuan mengalami masalah, maka ia akan menangis, mengadu dan menyesali diri (Priyono dkk, 2009 dalam Tania Hardiyani). Namun pada anggota perempuan komunitas ini mereka sebagian besar sudah memiliki kematangan emosi pada diri mereka.

4. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam

Kejadian – kejadian yang dialami individu dalam menjalankan kehidupannya dapat menimbulkan suatu keadaan dalam diri individu sebagai suatu reaksi terhadap apa yang sedang dalaminya. Jika emosi yang dialami tidak dikendalikan atau dikontrol dengan baik dapat menimbulkan hal – hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam emosi marah. Individu yang kuat bukanlah individu yang mengandalkan akan tetapi mereka yang memikirkan akibat yang akan didapat apabila marah tersebut mereka ekspresikan. Seperti dalam hadits berikut ini :

Rasulullah SAW bersabda : *“Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam gulat tetapi orang kuat adalah yang mampu menahan nafsu amarnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist diatas menjelaskan bahwa seseorang yang kuat adalah seseorang yang mampu menguasai amarahnya. Orang yang ampu menahan amarah akan lebih mudah menerima penjelasan dari orang lain sehingga tidak mudah meluapkan emosinya, serta dengan berbagai pertimbangan dan penjelasan maka seseorang akan mudah memberi maaf pada orang lain. Pemberian maaf ini juga bisa menyeimbangkan emosi – emosi yang ada, sebagaimana Al Qur’an menilai bahwa menjaga keseimbangan emosi merupakan ciri - ciri dari ketakwaan, sesuai dalam firman Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُوا سِرًّا وَالسَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ سِوَاللَّهِ جِبًّا الْمُحْسِنِينَ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik pada waktu lapang maupun sempit, serta orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam Psikologi, keseimbangan emosi disebut dengan *emotional stability*, karakteristik seseorang yang memiliki kontrol emosional yang baik. Terkadang diistilahkan juga dengan *emotional maturity* atau kematangan emosi, yaitu satu keadaan mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Sebaliknya, emosi yang tidak seimbang (Al-waswasu) dapat mengakibatkan kecemasan, kegelisahan, kekawatiran yang berlebih dan sikap tak bertanggung jawab.

Rasulullah SAW selalu memperingatkan sahabatnya, “Jangan suka marah (emosi)”. Sahabat itu terus bertanya dan Nabi SAW berulang kali berpesan, “Jangan suka marah.” (HR. Bukhari). Situasi semacam ini bisa ditimbulkan oleh faktor internal meliputi tingkat kematangan emosi, pola berfikir dan kualitas keyakinan. Dapat pula disebabkan adanya pengaruh kuat dari faktor eksternal bisikan jin atau perilaku orang lain. Dalam kondisi seperti itu, seseorang tidak sepatutnya mengambil suatu keputusan, sebab sikap yang diputuskan dalam situasi demikian hanya akan menciptakan masalah yang lebih rumit.

Dalam hadits riwayat Abu Bakrah, Rasulullah SAW bersabda, *“Seseorang janganlah memutuskan perkara antara dua orang sedang ia dalam keadaan marah”* (HR Bukhari dan Muslim). Dan sebaiknya memilih untuk diam menenangkan diri *“Bila seorang dari kamu sedang marah hendaklah diam”*. (HR Ahmad).

Atau dengan mengambil air wudhu, *“Sesungguhnya kemarahan itu dari syetan, sungguh syetan itu diciptakan dari api. Sesungguhnya api dapat padam dengan air, maka jika salah seorang dari kalian marah hendaklah berwudhu”* (HR. Ahmad dan Abu Daud). Suatu hal niscaya dalam kehidupan manusia adalah fakta tentang sikap dan perilaku sehari – hari yang mencerminkan perasaan seperti rasa senang, sedih, marah, jengkel, muak, dan sebagainya.

Individu yang mengendalikan emosinya memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ini dikarenakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga dapat mengendalikan diri dan dapat menghadapi suasana hati yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi, mengendalikan dan juga mengontrolnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An – Nazi’at ayat 40 :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ أَهْوَى

Artinya : “Dan adapun orang – orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya”.

Secara umum ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi – emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan juga untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmat dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang, karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT.

Tidak jarang dijumpai seseorang dengan wajahnya berubah menjadi merah padam, pucat pasi atau berseri – seri, karena peristiwa emosional yang dialaminya saat itu. Hanya saja ungkapan yang sering digunakan oleh individu sehari – hari untuk memaknai emosi sering kali terbatas pada sikap dan perilaku emosi negatif saja, misalnya seperti marah, benci, dan jengkel.

Kehidupan di dunia ini tidak selamanya datar. Ini berarti, tidak selamanya gembira dan tidak selamanya sedih. Begitu pula dengan emosi, ada emosi negatif dan positif. Untuk itulah, diperlukan sikap yang terbaik dalam menghadapinya agar keadaan-keadaan tersebut justru dapat menjadi hikmah. Karena di dalam suatu kejadian atau keadaan tertentu, ada hikmah yang dapat dipetik manfaatnya.

Namun, tidak sedikit di antara kita ketika mengalami emosi negatif, disikapinya dengan keluh kesah, mengumpat, marah, bahkan ada yang sampai putus asa hingga berusaha melakukan bunuh diri. Tidak sedikit pula yang berusaha untuk selalu tegar, bahkan dengan berusaha mendekati diri kepada Allah SWT. Hal itu merupakan suatu sikap positif di dalam menghadapi suatu kegagalan, cobaan, atau musibah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 45 :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya :*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*

Barangsiapa mampu menguasai perasaan dan emosinya dalam setiap peristiwa, baik itu emosi positif maupun emosi negatif, dialah orang yang sejatinya memiliki kekukuhan iman dan keteguhan keyakinan. Oleh karena itu, ia akan memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan karena keberhasilannya mengendalikan emosi.

Apabila tidak bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT, niscaya emosinya tak akan dapat dikendalikannya. Emosi yang tak terkendali hanya akan melelahkan, menyakitkan, dan meresahkan diri sendiri. Alasannya, ketika marah, misalnya, kemarahan akan meluap dan sulit dikendalikan. Itu

akan membuat seluruh tubuhnya gemetar, mudah memaki siapa saja, seluruh isi hatinya tertumpah ruah, napasnya tersengal-sengal, dan ia akan cenderung bertindak sekehendak nafsunya. Adapun saat mengalami kegembiraan, ia menikmatinya secara berlebihan, mudah lupa diri, dan tak ingat lagi siapa dirinya.

Dengan demikian, siapa pun orangnya, apa pun pangkat dan jabatannya, senantiasa untuk selalu berusaha untuk mengendalikan emosinya. Barangsiapa mampu mengendalikan emosinya, berarti dapat mengendalikan akalunya dan menimbang segalanya dengan benar. Dengan begitu, ia akan melihat kebenaran, akan tahu jalan yang lurus, dan akan menemukan hakikat di dalam kehidupan ini. Namun sebaliknya, dengan emosi tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi justru akan menimbulkan masalah baru, bahkan masalah tersebut lebih besar dari masalah sebelumnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dalam perspektif Islam adalah reaksi individu dalam mengendalikan diri, menguasai dan mengontrol emosinya serta mampu bersabar setiap menghadapi kesulitan dan tidak takabur apabila diberi kenikmatan, dengan memberi respon yang positif dari apa yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya dan selalu menghargai orang lain. Salah satu cara untuk mengendalikan emosi adalah menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT di dalam diri individu masing – masing.

